

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masuknya wabah virus corona ke Indonesia membawa dampak yang sangat besar. Corona atau covid-19 merupakan varians dari virus-virus yang pernah melanda di dunia. Diantaranya yaitu SARS, flu burung, Flu babi, dan MERS. Namun yang membedakannya adalah berpotensi sangat cepat dan mudah menular, transparansi informasi, terbatasnya tenaga medis, masalah inkubasi virus belum diketahui, karantina berskala besar, dan *infodemic* yang unik. *Infodemic* adalah banyaknya informasi di media sosial yang menyebabkan pengaruh psikologis pada banyak orang (Dong dan Bouey, 2020). Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan Covid-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)* atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia.

Keresahan masyarakat ini menjadi sebuah peluang bagi penelitian diseluruh Dunia. Terdapat beberapa hasil analisis pada situs resmi *WHO* mengindikasikan betapa berbahayanya virus tersebut. Selaras juga dengan penelitian Ozkaral dan Bozyigit (2020) menjelaskan bahwa dunia terkena wabah virus yang menyebar dengan cepat dan berbahaya untuk pertama kalinya pada abad 21. Penelitian ilmiah tentang virus covid-19 terus dilakukan, karena para ahli diseluruh dunia masih terus berupaya untuk mencari tahu lebih banyak tentang pandemi covid-19. Pandemi yang mempengaruhi sebagian besar wilayah geografis dan jutaan orang penduduk seluruh dunia merasakan dampaknya. Antara lain pada bidang sosial, politik, budaya, dan ekonomi yang sangat merugikan. Bertentangan dengan naluri manusia sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain dalam menjalani kehidupan sehari-harinya tidak seperti biasanya (Ozkaral dan Bozyigit, 2020). Banyak diantara masyarakat yang merasa sempit dalam bergerak dalam suatu ruang akibat terus memperhatikan data persebaran covid-19 diwilayahnya.

Tingkat persebaran yang terjadi sangat memprihatinkan. Pembatasan aktivitas ini sudah dimulai pada tanggal 15 Maret 2020. Selanjutnya pada masa pandemi covid-19 dilakukan kesesuaian kebijakan khususnya dibidang pendidikan. Hal ini tentu memengaruhi kebijakan pada tingkat pendidikan, baik itu perguruan tinggi, sekolah menengah atas, sekolah menengah pertama, sekolah dasar, hingga

pendidikan anak usia dini (Kemdikbud, 2020). Dapat dilihat dari surat edaran oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran Secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (covid-19). Dalam surat edaran tersebut membahas pembelajaran pada peserta didik pada tingkat SMA, disebutkan juga bahwa tujuan dari pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) adalah memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat covid-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak negatif covid-19, mencegah penyebaran dan penularan covid-19 disatuan pendidikan dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua (Kemdikbud, 2020). Kebijakan diatas menunjukkan awal sebuah permulaan adaptasi satuan pendidikan menerapkan pembelajaran daring (*online*). Guru dan siswa di setiap wilayah Indonesia sedikit demi sedikit mencoba terbiasa dengan kondisi darurat covid-19, dengan mencoba menyempurnakan kegiatan pembelajaran yang terus dievaluasi dan berbeda dari kegiatan pembelajaran konvensional (*offline*).

Pembelajaran umumnya terbiasa dengan melakukan tatap muka antara guru dan peserta didiknya dilingkup sekolah. Pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran yang berfokus pada kegiatan guru dan peserta didik didalam kelas. Dengan kata lain pembelajaran tatap muka melibatkan partisipasi guru dan peserta didik dalam berkomunikasi spontan sesuai dengan kondisi lingkungan belajarnya disekolah, didalam kelas maupun diluar kelas (Anggrawan, 2019). Pembelajaran ini bukan hanya proses memberikan ilmu saja, tetapi juga dapat dikolaborasikan dengan berbagai teknologi seperti audio visual, *power point*, alat peraga, media cetak dan lain-lain. Teknologi informasi digunakan sebagai alat bantu dalam pemecahan masalah seputar ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari. Hal ini dikarenakan memiliki peran penting dalam peningkatan mutu belajar, sikap belajar, serta efektivitas belajar yang positif dan diharapkan dapat memenuhi tuntutan global.

Penerapan pembelajaran tatap muka sangat memungkinkan terjadinya interaksi bermakna dan nyata. Maksudnya komunikasi dari guru maupun peserta didik cenderung lebih sesuai ekspektasi dalam ketercapaian tujuan pembelajaran,

yang mana orientasinya dikonstruksi langsung oleh pengajar (Anggrawan, 2019). Selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pentina dan Neeley (2007) yang berjudul *Differences in Characteristics of Online versus Traditional Students* menjelaskan bahwa kebanyakan orang yang termotivasi secara intrinsik memiliki tujuan yang pasti dalam pikiran ketika mereka melakukan sesuatu. Maksudnya siswa yang termotivasi oleh hasil belajar dan memiliki tujuan yang jelas untuk menyelesaikan pembelajaran cenderung lebih memilih mengerjakan soal secara *online*. Sedangkan siswa yang lebih termotivasi oleh suatu kegiatan, dalam hal kegiatan pembelajaran tatap muka, lebih cenderung akan memilih cara penyampaian yang konvensional (*offline*).

Bukan berarti pembelajaran tatap muka lebih baik daripada pembelajaran daring. Sehingga perlu ada kajian mendalam dari kesiapan semua pihak yang turut serta dalam melakukan proses kegiatan tersebut. Semua pilihan tentu memiliki dampak positif dan negatifnya, sehingga sangat dianjurkan juga kepada pihak pemerintah, sekolah, guru, peserta didik, serta orangtua murid untuk selalu mendukung kebijakan yang diselenggarakan oleh negara khususnya dalam sektor pendidikan. Hal tersebut tidak lepas terkait transformasi pendidikan dari tatap muka menjadi daring (*online*), faktanya telah menciptakan *euphoria* yang luar biasa (Pangondian, dkk, 2019). Melihat aksesibilitas teknologi informasi yang begitu cepat di internet menjadi sebuah peluang dalam mengoptimalkan pembelajaran yang sempat terhenti akibat pandemi covid-19.

Dampak pandemi covid-19 bukan hanya berimbas pada orang dewasa yang mengharuskan bekerja dirumah saja. Namun juga berimbas pada peserta didik dari berbagai tingkat dibatasi dan melakukan pembelajaran di rumah (Firman dan Rahman, 2020). Perubahan ini berlaku pada orang dewasa maupun peserta didik, yang mana banyak pekerja yang terpaksa harus *work from home*, memilah moda kendaraan umum, dan pemberhentian kerja. Khususnya untuk peserta didik adanya perubahan kegiatan pembelajaran dari konvensional menjadi daring, masa transisi ini sangatlah tidak mudah (Syaharuddin, 2020). Perlu adanya inovasi pembelajaran yang dirasa cocok dengan iklim pendidikan di Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Purwanto, dkk (2020) bahwa kebijakan Indonesia dengan meliburkan aktivitas pendidikan harus diiringi dengan inovasi

pembelajaran. Inovasi yang dimaksud yaitu pembelajaran daring dengan menitik beratkan kenyamanan belajar peserta didik dirumah dan terpenuhinya materi pembelajaran oleh guru.

Pembelajaran daring sangat memanfaatkan teknologi dan informasi. Peserta didik diberi kebebasan mengkaji materi secara mandiri tanpa terbebani oleh rutinitas pergi ke sekolah (Busthomy dan Hamid, 2020). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gunawan, dkk (2020) bahwa keuntungan ini semestinya dapat dimaksimalkan peserta didik dengan berinteraksi secara daring dengan guru maupun rekan diskusi tanpa harus menentukan lokasi. Karena menjadi guru dimasa pandemi yang sulit ini sangat diperlukannya dukungan moral baik dari keluarga, rekan kerja, hingga peserta didik untuk terus konsisten tanpa takut tertinggal serta mampu menjalankan perannya sebaik mungkin. Selain itu ada pendapat oleh Bagoly-simo, dkk (2020) dalam jurnalnya tentang pengetahuan geografi pada pendidikan formal di Jerman, menjelaskan bahwa akibatnya berkonsentrasi pada tiga kebijakan utama. Bagian pertama, selama penutupan berfokus pada efek dari kebijakan pemerintah dan aturan pada pendidikan geografi. Kedua, ini menggali lebih dalam dari pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang berdasarkan pada komentar guru sebelum tahap pengumpulan data. Ketiga, menekankan kegiatan pembelajaran geografi dengan mengaitkan materi dengan pandemi covid-19 dan melibatkan pendidik dalam melakukan diskusi tentang signifikansinya dalam konteks konsep geografis.

Dalam studinya di Jerman memberikan hal penting tentang arti menjadi guru geografi pada masa pandemi covid-19. Dimana lebih mengusung konstruktivis dan berkompetensi dalam proses kegiatan pembelajarannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Khasanah, dkk (2020) menerangkan bahwa pada proses kegiatan pembelajaranpun berbagai aplikasi belajar *online* banyak bermunculan guna memfasilitasi guru dan peserta didik. Setiap sekolah tidak diharuskan menggunakan satu atau dua *platform* saja, boleh memvariatifkan sesuai materi yang akan diajarkan dengan mempertimbangkan keefektifannya. Paling penting dalam sektor pendidikan yaitu pengajar dan peserta didik harus mampu beradaptasi untuk melaksanakan interaksi pembelajaran jarak jauh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Day, dkk dalam penelitiannya (2020) menjelaskan bahwa

sebaiknya ada kolaborasi yang baik, ketersediaan sumber belajar, dan peluang pengembangan dan pelatihan profesional bagi guru. Tujuannya untuk membangun kembali model dan melakukan praktik terbaik pengajaran secara *online* selama situasi darurat. Dan diharapkan mampu membantu serta memfasilitasi pengajaran *online* selama situasi darurat.

Namun pada pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan/permasalahan khususnya dalam mata pelajaran geografi. Hambatan bagi peserta didik antara lain: kurangnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran daring, tidak paham intruksi tugas yang diberikan, dan terbatasnya kuota internet. Hambatan bagi guru antara lain: kurang memahami pemilihan metode pembelajaran yang efektif, penilaian hanya berdasarkan tugas dan hasil ujian, dan sulit memantau perkembangan peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jamaluddin, dkk (2020) bahwa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring sangat berpengaruh pada kondisi psikis peserta didik maupun guru. Hal ini perlu ditinjau lebih lanjut mengenai pengelolaan suasana belajar yang menarik bagi peserta didik serta menunjang untuk mampu berpikir kritis (Azzahra, 2020). Pendapat lainnya dalam penelitian Day, dkk tentang *The Immediate of Covid-19 on Postsecondary Teaching and Learning* (2020) menjelaskan bahwa dalam beberapa keadaan, ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kuis *online* yang dilakukan selama pembelajaran dan ulangan harian yang diawasi, membuat penilaian secara *online* berguna untuk memprediksi hasil belajar. Tidak ada indikasi bahwa peserta didik menggunakan situasi darurat untuk mendapatkan perlakuan istimewa.

Secara langsung peserta didik menjadi objek atas keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan guru pada masa pandemi covid-19. Misalnya guru mendorong motivasi peserta didik dan mengajaknya untuk mampu beradaptasi dengan kegiatan maupun cara belajar yang baru dan berbeda dari sebelumnya (Day, dkk, 2020). Pernyataan berikut sangat sesuai bahwasannya guru dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dalam mengoptimalkan pengetahuannya. Dengan demikian perlunya pengelolaan pembelajaran, yang mana akan lebih baik bila dikaji mendalam, khususnya dengan cara berdiskusi dan

berkomitmen untuk tetap saling mendukung jalannya kegiatan belajar secara daring guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Ketercapaian tujuan pembelajaran pada mata pelajaran geografi dimasa pandemi ini bukan hanya menitik beratkan pada hasil belajar peserta didik saja. Namun juga menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk mematuhi aturan pemerintah dengan cara melakukan berbagai kegiatan sesuai protokol yang berlaku (Nasution, 2020). Hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik terhadap aspek ruang. Misalnya mengapa diberlakukan *social distancing? lockdown? dan massive test?* tentu peserta didik akan mencari fakta-fakta serta alasan yang logis terkait upaya tersebut. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chang tentang *Teaching and Learning Geography in Pandemic and Post-Pandemic Realities* (2020), menjelaskan bahwa kerangka kerja untuk membandingkan kurikulum geografi merupakan awal dari sebuah proses. Pada akhirnya akan memberikan pendapat bagi seluruh pendidik geografi untuk berkomunikasi dan saling bertukar ide dalam menerapkan praktik terbaik. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik merasakan belajar lebih efektif selama dan setelah pandemi.

Tujuan pembelajaran menjadi acuan bagi pengajar disekolah. Saling berbagai atau bertukar informasi dalam implementasi praktik belajar adalah modal utama dalam memudahkan seluruh peserta didik untuk memahami materi serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Terlebih lagi dengan keterbatasan pembelajaran daring saat ini, bukan menjadi alasan guru malah menjadi malas dalam melakukan pembelajaran dikelas daring, namun menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk menciptakan suasana belajar yang efektif. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Herliandry, dkk (2020) bahwa intinya guru seyogyanya mampu memaksimalkan kemampuan peserta didik untuk terus belajar meski dalam kondisi pandemi.

Upaya mengoptimalkan tujuan pembelajaran agar tercapai guru harus mampu meningkatkan kualitas pembelajarannya. Kualitas pembelajaran merupakan suatu cara dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu kualitas pembelajaran berintegrasi dengan informasi yang disajikan serta keterampilan guru yang mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga peserta didik akan

mendapatkan pengalaman belajar yang baik dan sesuai standar pendidikan Setyosari (2014). Dengan demikian guru harus mampu untuk melakukan perencanaan pembelajaran pada peserta didik agar dapat maksimal dalam kegiatan proses belajar serta pengerjaan tugas-tugasnya. Selain itu diiringi dengan penguatan materi, yang mana menyisihkan waktu untuk peserta didik melakukan refleksi masing-masing dari kegiatan belajar yang telah dilakukannya.

Pendapat lainnya yaitu oleh Sani (2013) mengungkapkan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas peserta didik ketika belajar dan kreatifitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Pendapat dari Chalkley, Fournier, dan Hill (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Geography teaching in Higher Education: Quality, Assesment, and Accountability* menerangkan bahwa bagaimana dengan kualitas pendidikan? tentu saja dalam mendefinisikan apa yang merupakan pengajaran yang baik itu tidak mudah. Belum ada kriteria khusus yang diakui secara internasional dan kemungkinan ada perbedaan pendapat, seperti permasalahan antara negara-negara tentu berbeda. Maksudnya kesulitan-kesulitan ini disebutkan di awal bukan untuk memberikan solusi instan, melainkan untuk menunjukkan kompleksitas kualitas pembelajaran disuatu wilayah. Perlu digarisbawahi bahwasannya kualitas pembelajaran setiap negarapun beragam. Hal ini lebih menyesuaikan dengan kebiasaan atau bahkan iklim belajar masyarakatnya juga. Dengan demikian dapat dipahami kualitas pembelajaran umumnya mengacu pada pengalaman belajar yang baik dan sesuai dengan standar (Setyosari, 2014).

Adapun pendapat lain mengenai kualitas pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan menurut Kolnik dalam penelitiannya yang berjudul *Lifelong Learning and the Professional Development of Geography Teachers: A View From Slovenia* (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran seumur hidup melalui motivasi diri melalui pengembangan profesional berkelanjutan memiliki kemungkinan yang baik. Sederhananya pengembangan profesi yang berkelanjutan merupakan sebuah cara paling efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, meskipun dirasa sulit untuk mempertahankan tujuan perbaikan diri seperti itu. Penelitian tersebut memaparkan juga setiap negara untuk mampu serta peduli dalam menjaga kualitas pendidikan. Karena tindak lanjut dalam menjaga kualitas pembelajaran

telah dilakukan melalui pengembangan professional berkelanjutan. Selain itu pendapat lain menurut MacGregor (2007) dalam studi literturnya yang berjudul *The Essential Practices of High Quality Teaching and Learning* berasumsi bahwa terdapat enam poin pelatihan penting yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pembelajaran. Berikut adalah enam aspek terpenting dari praktik pembelajaran: 1) instruktur terarah untuk menciptakan instruksi berbasis standar keberhasilan; 2) guru memberikan pengajaran yang sangat baik dan berpusat pada siswa; 3) guru mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif didalam kelas; 4) untuk pembelajaran pada siswa, guru menggunakan aspek penilaian; 5) guru menggunakan metode modifikasi perilaku positif; 6) memuat bukti bahwa anak-anak sedang belajar.

Dari asumsi diatas menjelaskan mengenai peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui 6 tahapan. Membuat daftar tahapan kompetensi tersebut adalah hal yang sangat penting, khususnya untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran dengan kualitas tinggi (MacGregor, 2007). Dengan kata lain dalam meningkatkan kesadaran yang penuh diantara guru-guru mata pelajaran dapat dilakukan dengan salah satu cara seperti melakukan diskusi sebagai solusi dari permasalahan kegiatan pembelajaran. Misalnya dalam upaya untuk meningkatkan metode keterampilan pengajarannya, guru memanfaatkan *website* guru berbagi. Dengan demikian hal tersebut sangat berguna dan krusial dalam peningkatan kualitas pembelajaran disetiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan analisis mengenai Kualitas Pembelajaran Geografi Selama Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri Kota Bandung. Sub variabelnya antara lain; perencanaan perangkat pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan hasil belajar mata pelajaran geografi. Hal ini digunakan untuk mengukur kualitas pembelajaran, dan melihat kesesuaiannya dengan tujuan penelitian yaitu memberikan sebuah informasi secara detail dan juga sebagai bahan evaluasi dalam pengelolaan pembelajaran geografi oleh tenaga kependidikan agar dapat terus dapat berkembang lebih baik, selain itu juga sebaiknya disesuaikan dengan capaian pembelajaran, khususnya berkenaan langsung dengan proses pembelajaran abad 21 secara daring (*online*). Sehingga besar harapan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar berharga dan hasil belajar yang bermutu.



## 1.2 Identifikasi Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang terjadi berhubungan dengan kualitas pembelajaran geografi dimasa pandemi covid-19 adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan perangkat pembelajaran yang digunakan pada saat masa pandemi berbeda dari yang konvensional yaitu RPP secara daring (*online*). Terdapat permasalahan yang masa saat transisi pembelajaran, guru masih menggunakan RPP konvensional, Bahan Ajar yang terbatas, panduan pengerjaan LKPD yang belum jelas, aplikasi *WhatsApp* sebagai media pembelajaran, dan penilaian yang memaklumi kondisi lingkup sekolah. Namun seiring evaluasi setiap sekolah, kini guru sudah mulai mengkontruksi kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Media pembelajaran, Penilaian. Harapannya tidak memberatkan ataupun menambah beban peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada saat masa transisi dari konvensional (*offline*) ke daring (*online*) masih cenderung tidak sesuai langkah-langkah pembelajaran saintifik. Selain itu dirasa ada hambatan seperti terbatasnya konektivitas guru dan peserta didik, selain itu butuh upaya lebih juga dalam menyampaikan pembelajaran secara daring (*online*). Namun kini sudah mulai ada perbaikan baik dari konektivitas, melaksanakan permainan dalam kegiatan pembelajaran daring (*online*) hingga pada pengemasan materi dengan sebaik mungkin. Tanpa memandang sebelah mata akibat kondisi darurat covid-19, menitikberatkan pada efektivitas belajar yang optimal dari setiap tahapan kegiatan pembelajaran seperti: 1) kegiatan pendahuluan; 2) kegiatan inti; 3) kegiatan penutup serta memberikan pengalaman belajar yang terbaik dan berharga.
3. Hasil belajar peserta didik saat masa transisi pandemi covid-19 konvensional (*offline*) ke daring (*online*) mengalami dampak yang signifikan. Peserta didik masih merasa pelaksanaan pembelajaran sangat terbatas dan mendapatkan soal PTS dan PAS yang belum seluruhnya disesuaikan dengan kondisi covid-19. Namun kini guru sudah kembali menyesuaikan bentuk dan level soal yang disesuaikan dengan berbagai keterbatasan saat pembelajaran daring (*online*).

Dengan menetapkan standar ketercapaian kompetensi, tujuannya peserta didik mampu memperoleh nilai terbaik melampaui Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan tidak meremehkan meski ada perubahan dari kegiatan belajar sebelumnya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana perencanaan perangkat pembelajaran geografi selama masa pandemi covid-19 di SMA Negeri Kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran geografi selama masa pandemi covid-19 di SMA Negeri Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik mata pelajaran geografi selama masa pandemi covid-19 di SMA Negeri Kota Bandung?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapaun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perencanaan perangkat pembelajaran geografi selama masa pandemi covid-19 di SMA Negeri Kota Bandung.
2. Menganalisis pelaksanaan kegiatan pembelajaran geografi selama masa pandemi covid-19 di SMA Negeri Kota Bandung.
3. Menganalisis hasil belajar mata pelajaran geografi peserta didik selama masa pandemi covid-19 di SMA Negeri Kota Bandung.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sehingga dapat dirasakan oleh masyarakat luas diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
  - Sebagai sumbangan pemikiran terhadap disiplin ilmu pendidikan geografi.
  - Sebagai masukan dan referensi bagi peneliti maupun penelitian berikutnya yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran geografi.
2. Manfaat Praktis
  - Sebagai masukan bagi pemerintah dalam pengembangan mutu pembelajaran pendidikan geografi secara daring (*online*) di Kota Bandung.
  - Sebagai masukan bagi MGMP Geografi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran geografi secara daring (*online*) di Kota Bandung.

- Sebagai referensi bagi masyarakat/orangtua murid untuk mengetahui tingkat kualitas pembelajaran geografi dimasa pandemi secara daring (*online*) di Kota Bandung.

### 1.6 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu variabel tunggal, maksudnya variabel ini akan digunakan dalam mengukur kualitas pembelajaran geografi selama masa pandemi covid-19. Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian adalah terkait definisi operasional mengenai “Kualitas Pembelajaran”.

Kualitas pembelajaran sangat penting sebagai tolak ukur keberhasilan tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan. Khususnya guru maupun pihak pendidik sebaiknya mampu dalam mempertimbangkan kebutuhan serta menganalisis kondisi peserta didik sebagai bahan evaluasi dalam tindak lanjut pengajaran. Adanya intensitas keterkaitan sistematis dan sinergisme antara guru dan peserta didiknya dengan mengoptimalkan pengajaran dan belajar. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Daryanto (2011) menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Kerr (1981) menjelaskan bahwa tindakan mengajar terdiri dari tiga langkah, antara lain: 1) memilih pembelajaran untuk diimplementasikan; 2) mengembangkan sebuah rencana pembelajaran untuk mendukung kegiatan pembelajaran tersebut; dan 3) mengimplementasikan rencana itu sebaik mungkin.

Dengan demikian bahwa pembelajaran berkualitas adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan memperhatikan seluruh masukan dimulai dari sebuah **perencanaan** yang sesuai dengan variabel konteksnya, variabel **prosesnya** dan nilai **hasil belajar** dari peserta didik berbanding lurus dengan kegiatan proses pembelajaran. Sehingga tercapainya ketiga ranah penilaian yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan harus sesuai standar yang ditetapkan (Setyosari, 2014). Pendapat lainnya dalam standar proses kualitas pendidikan sendiri meliputi: 1) perencanaan pada proses pembelajaran, 2) pelaksanaan proses pembelajaran, 3) penilaian hasil pembelajaran, yang kemudian dilakukan 4)

pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Permendiknas, no. 41 thn. 2007). Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa sangat diperlukannya oleh setiap guru untuk memperhatikan pengelolaan praktik mengajar, khususnya untuk secara sukarela memberikan kualitas belajar yang terbaik.

## **1.7 Struktur Organisasi Tesis**

### **Bab I Pendahuluan**

Pendahuluan pada penelitian ini membahas uraian tentang latar belakang penelitian, berdasarkan data-data dan fakta-fakta yang diambil dari sumber referensi relevan. Kemudian permasalahan yang terjadi adanya transformasi yaitu perubahan sistem kegiatan belajar mengajar dari konvensional menjadi daring (*online*), sehingga perlu diukur kualitas pembelajarannya terkhusus dimasa pandemi covid-19. Identifikasi masalah penelitian, dalam penelitian ini terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sehingga peneliti dapat menentukan batasan masalah dengan fokus kajian. Tujuan penelitian, menjelaskan tentang tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini berdasarkan poin-poin dalam rumusan masalah. Manfaat penelitian, dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Definisi operasional, menjabarkan tentang definisi variabel tunggal yang telah ditentukan peneliti sebagai subjek penelitian. Struktur organisasi tesis, menguraikan *point to point* dari struktur penulisan tesis.

### **Bab II Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dalam penelitian ini berisi uraian tentang; kajian dari berbagai sumber referensi yang mana membahas teori-teori bertujuan untuk memperkuat variabel dan sub variabel dalam penelitian ini. Didalamnya berisikan konsep-konsep sebagai berikut; kualitas pembelajaran yang terdiri dari; perencanaan perangkat pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, hasil belajar. Serta dimuat juga berbagai hambatan-hambatan bagi setiap aktor yang kemungkinan dapat memengaruhi kualitas pembelajaran, baik dari bagi guru maupun peserta didik.

### **Bab III Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menerapkan metode analisis deskriptif melalui metode survei. Desain penelitian memuat 3 tahap

pelaksanaan yang sistematis yaitu dapat dilakukan melalui 3 tahapan antara lain; 1) tahap perencanaan, 2) tahap survei, 3) tahap hasil dan analisis. Lokasi, Populasi dan sampel penelitian ini berada di Kota Bandung yang mana sangat sesuai untuk dilakukan mengingat efektivitas waktu dan biaya. Teknik dalam penentuan sampelnya menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan menentukan guru dan peserta didik yang sesuai atas pertimbangan tertentu untuk dijadikan responden. Variabel penelitian tunggal dan dijabarkan juga dengan mencantumkan sub-variabel beserta indikatornya. Instrumen penelitian yang dibuat berdasarkan hasil diskusi antara pembimbing tesis dengan peneliti agar dapat menjawab rumusan masalah dan dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas sebelum menyebarkan angket penelitian. Terdapat 3 teknik pengumpulan data yaitu; 1) angket penelitian (data primer), 2) studi dokumentasi (data primer). Tahapan untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai antara lain; 1) pemeriksaan data, 2) klasifikasi, 3) verifikasi, 4) analisis. Teknik analisis datanya setelah menggunakan uji validitas dan reliabilitas kemudian kemudian peneliti akan melakukan penskoran dan pembobotan dengan menerapkan skala likert dan skala guttman, setelah itu peneliti mengklasifikasikan rentang skornya berdasarkan kategori tertentu. Terakhir dilakukan persentase data angket serta dihitung skor idealnya.

#### Bab IV Temuan dan Pembahasan

Temuan dan pembahasan penelitian ini akan memaparkan temuan penelitian menggunakan tabel hasil pengklasifikasian serta dijabarkan juga dengan uraian deskriptif. Kemudian dari hasil penskoran maupun analisis data statistik diuraikan kembali dengan mempertegas dengan mengutip dari penelitian yang relevan maupun berbagai sumber referensi sesuai dengan metode penelitian yakni analisis deskriptif terkait judul penelitian yaitu Kualitas Pembelajaran Geografi Selama Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri Kota Bandung. Selain daripada itu peneliti menyampaikan juga hasil informasi penelitian yang telah dilakukan dengan memuat catatan informasi yang disajikan harus sesuai kualifikasi penelitian, maksudnya adalah datanya harus; aktual, diperkuat dengan teori, sesuai dengan kondisi lapangan dan terakhir informasi yang diperoleh harus dapat dipertanggungjawabkan ketika peneliti hendak menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

## Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bab terakhir dalam penelitian ini peneliti akan membahas penjelasan secara ringkas terkait hasil dan temuan penelitian. Kemudian terdapat juga implikasi, maksudnya yaitu informasi yang didapat dari hasil penelitian akan lebih baik apabila dipertimbangkan dan diterapkan oleh satuan pendidikan. Selain itu dari hasil penelitian dapat menjadi sebuah rekomendasi relevan untuk penelitian berikutnya apabila akan mengangkat judul yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran selama masa pandemi covid-19 maupun pasca pandemi covid-19. Selain itu tesis ini dilengkapi juga dengan daftar pustaka dari berbagai sumber relevan yang telah digunakan peneliti sebagai pondasi dasar, serta berbagai lampiran juga termasuk beberapa kuesioner dan dokumentasi yang telah peneliti kumpulkan dari guru mata pelajaran geografi selama proses kegiatan penelitian berlangsung.